

DERADIKALISASI AGAMA MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL-INKLUSIV (Studi pada Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo)

Rohmat Suprpto

Universitas Muhammadiyah Semarang

E-Mail: rohmat@unimus.ac.id

Abstract: *Lately religious life in Indonesia experienced a fairly loud dynamics with the emergence of many cases of religious radicalism background. This has resulted in loss of lives wasted and physical damage to the building. But more horrible is the breakdown of social relations between the nation and the erosion of social capital of trust between one another. Though the government has taken various measures such as the establishment of BNPT, Detachment 88 anti-terror legislation and government regulation on the prohibition of blasphemy/desecration of religion. However, this step does not reduce the percentage of religious radicalism. Even more days of religious radicalism increasingly fertile. Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo Central Java have developed and internalized models of religious education curriculum-based multicultural inclusivism in order to counteract the movement of religious radicalism. The curriculum is a set of values that are as straight as implemented by students, such as living together, understand each other differentness, diversity of teaching. The students are taught to live in peace, side by side with each other, in the middle of the variance differences exist between them. In addition, the value Uswah Khasanah (good role models) from Kyai and the Ustadz/Theacer of the main pillars in the internalization efforts multicultural-inclusivism values in Ponpes Imam Syuhodo Sukoharjo.*

Keywords: *deradicalised of religion; pesantren; multicultural-inclusivism.*

Abstrak: *Akhir-akhir ini kehidupan beragama di Indonesia sangat dinamis dengan munculnya berbagai kasus yang berlatar belakang radikalisme keagamaan. Radikalisme keagamaan telah mengakibatkan ribuan nyawa melayang dan kerusakan fisik yang luarbiasa. Tetapi yang lebih mengerikan adalah jalinan hubungan dan kepercayaan antarwarga sebagai modal social mengalami erosi yang cukup dalam. Pemerintah telah mengambil berbagai langkah seperti pembentukan BNPT, Densus 88, undang-undang anti-teror dan peraturan pemerintah tentang larangan penghujatan / penodaan agama. Namun, langkah ini tidak mengurangi persentase radikalisme agama. Semakin lama radikalisme agama semakin subur. Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo Jawa Tengah telah mengembangkan dan menginternalisasikan model kurikulum agama berbasis inklusivisme multikultural untuk menangkal gerakan radikalisme agama. Kurikulum merupakan seperangkat nilai-nilai yang disusun dan diterapkan oleh siswa, seperti hidup bersama, saling memahami keberbedaan satu dengan yang lain, dan keragaman mengajar. Para siswa diajarkan untuk hidup dalam damai, berdampingan satu sama lain, di tengah-tengah ragam perbedaan diantara mereka. Selain itu, nilai Uswah*

Khasanah (teladan yang baik) dari Kyai dan Ustadz menjadi pilar utama dalam upaya internalisasi nilai-nilai multikultural-inklusivisme di Ponpes Imam Syuhodo Sukoharjo.

Kata kunci: deradikalisasi agama; pesantren; multikultural-inklusif.

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini kehidupan umat beragama di Indonesia mengalami dinamika yang cukup keras dengan munculnya banyak kasus radikalisme yang menuntut keprihatinan kita bersama sebagai bangsa. Pemerintah sesungguhnya telah mengatur kehidupan beragama ini dalam berbagai peraturan perundangan. Mulai dari UU Program Pembangunan Nasional Bidang Keagamaan No 25 Tahun 2000 tentang peningkatan kualitas pelayanan dan pemahaman agama, kehidupan beragama, serta peningkatan kerukunan intern dan antar umat beragama. Peraturan Presiden No. 1/PNPS tahun 1965 tentang pencegahan penyalahgunaan dan/penodaan agama. Kemudian Surat Keputusan Menteri Agama No. 70/1978 tentang pedoman penyiaran agama.

Disamping itu, pemerintah juga telah mengatur tentang Tindak Pidana Terorisme melalui Undang-Undang No 15 Tahun 2003. Dari Undang-undang ini Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 46 tahun 2010 tentang pembentukan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang ditandatangani Presiden tanggal 16 Juli 2010.

Pertimbangan lain yang mendasari terbitnya Perpres ini menurut Menteri

Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Menkopolhukam) Djoko Suyanto¹ bahwa terorisme masih tetap merupakan ancaman nyata dan serius yang setiap saat dapat membahayakan keamanan bangsa dan negara, terorganisasi mempunyai jaringan luas, serta mengancam perdamaian dan keamanan nasional maupun internasional, sehingga memerlukan penanganan secara terpusat, terpadu dan terkoordinasi.

Meskipun pemerintah sudah menerbitkan berbagai macam peraturan dan undang-undang yang mengatur tata kehidupan beragama agar terjadi harmonisasi kemanusiaan sejati, namun sepertinya radikalisme atas nama agama tidak berhenti, justru sebaliknya kian hari kian bertambah dengan berbagai bentuk, baik itu penganiyaan, pembakaran, perobohan tempat ibadah, penodaan ajaran dan keyakinan agama, serta penghinaan terhadap keyakinan agama atau pemahaman ajaran orang lain.²

Menurut Imam Mustofa³, Ketua Ikatan Keluarga Alumni Pondok Pesantren UII Yogyakarta, Kurang efektifnya langkah-langkah untuk memutus mata rantai radikalisme dan terorisme diantaranya disebabkan oleh pendekatan yang cenderung militeristik yang mengedepankan proses hukum. Langkah ini pada dasarnya hanya memotong langkah dari tengah, belum

¹Djoko Suyanto, *Presiden terbitkan Kepres tentang BNPT 16 Juli 2010*, www.antaranews.com, 30 Juli 2010

²Tedi Khaliluddin, *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Jawa Tengah Tahun 2012*, Hasil Penelitian Kebebasan Beragama di Jawa Tengah Tahun 2012

³Imam Mostofa, *detik.com*, 2010.

menelisik jauh dan mengoptimalkan pendekatan lain, seperti pendekatan ekonomi, politik dan pendekatan agama.

Dalam konteks ini diperlukan sebuah ihtiar deradikalisasi yang lebih terstruktur, santun dan penuh dengan nilai-nilai budaya ketimuran yakni melalui internalisasi nilai-nilai multikulturalisme-inklusivisme dalam kehidupan beragama di masyarakat.⁴ Internalisasi nilai-nilai multikulturalisme-inklusivisme sesungguhnya merupakan gerakan menangkal terhadap nilai-nilai keberagamaan eksklusif.⁵ Nilai-nilai eksklusif tentu tidak diharapkan oleh Islam, karena Islam dalam orientasi dakwahnya senantiasa mengajarkan nilai *rahmatan lil alamain*, penuh dialog dan meninggikan nilai-nilai humanis⁶.

Menurut M. Khusna Amal⁷, proses deradikalisasi akan lebih efektif jika melibatkan pondok pesantren. Hal ini karena, *pertama* pesantren disinyalir sebagai sarang teroris, persoalan ini mencuat setelah tragedi Legian Bali atau yang terkenal dengan Bom Bali I dan Bom Hotel JW. Marriot yang melibatkan Amrozi CS yang memiliki hubungan kental dengan Pesantren Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo. Bahkan Amerika Serikat dan media Barat mengklaim beberapa pondok pesantren sebagai sarang teroris. Diantaranya Pesantren Hidayatullah yang terletak 35 km Kota Balikpapan Kalimantan Timur dan Pesantren Al-Mukmin Ngruki Solo Jawa Tengah. Amerika menuduh Abu Bakar

Baasyir memiliki jaringan kuat sebagai otak beberapa pengeboman di beberapa tempat tadi.⁸

Upaya deradikalisasi agama melalui pesantren ini menurut hemat penulis semakin kuat melihat kenyataan bahwa pimpinan Ponpes Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo Jawa Tengah KH. Abu Bakar Baasyir pada Kamis 16 Juni 2011, divonis bersalah oleh PN Jakarta Selatan karena terbukti secara sah dan meyakinkan menggerakkan orang lain dalam menggunakan dana untuk melakukan tindak pidana terorisme. Pelanggaran dilakukan sebagaimana yang diatur dalam Pasal 14 jo Pasal 11 UU 15/2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Kondisi semacam itu menjadi faktor terhadap kenapa pesantren harus dilibatkan dalam upaya deradikalisasi agama ini.

Kedua, secara kuantitas jumlah pondok pesantren secara nasional cukup besar yakni sejumlah 25.000 pesantren dengan jumlah santri yang mencapai 3,65 juta santri yang tersebar di 33 propinsi. (www.kemenag.go.id). adalah merupakan potensi tersendiri sebagai media yang sangat efektif guna melakukan upaya deradikalisasi agama melalui pendidikan multikultural-inklusivisme ini.

Ketiga, kehidupan pesantren sarat dengan nilai, pemikiran dan kehidupan yang sederhana, kejujuran, toleran (*tasamuh*), moderat, (*tawasuth*), seimbang dengan faham inklusifitas (*infithahiyah*)

⁴Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", *Walisongo*, 20 No 1 (Mei, 2012), hlm. 79.

⁵Edi Susanto, "Pendidikan Agama Berbasis Multikultural (Upaya Strategis Menghindari Radikalisme)", *KARSA: Jurnal Studi Keislaman*, VOL. IX No. (1 April 2006), hlm. 785.

⁶QS. Al-Anfal: 125.

⁷M. Khusna Amal, "Kontestasi dan Negosiasi Agama, Lokalitas dan Harmoni Sosial di Kota Padalungan", dalam *Harmoni*, Volume VII, Jakarta, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, (Oktober-Desember 2008), hlm. 8.

⁸Tempo, 2002.

dan pluralitas (*ta'addudiyah*). Nilai dan pemikiran tersebut akan sangat membantu dalam proses deradikalisasi agama dalam rangka penanggulangan terorisme⁹.

Berpijak dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model kurikulum pendidikan multikultural-inklusivisme yang dikembangkan di Ponpes Imam Suhodo Kab Sukoharjo Jawa Tengah.
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai multiultural-inklusivisme yang dilaksanakan di Ponpes Imam Suhodo Kab.Sukoharjo Jawa Tengah.
3. Apakah penarapan pendidikan multikultural-inklusivisme yang dikembangkan di Ponpes Imam Suhodo Kab Sukoharjo Jawa Tengah ini efektif sebagai upaya deradikalisasi agama pada umumnya?

Tujuan dan manfaat dari hasil penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui tentang model kurikulum pendidikan multikultural-inklusivisme yang dikembangkan di Pondok Pesantren Imam Syuhodo yang terletak di Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah dalam upaya menangkal terhadap pola pikir dan gerakan radikalisme agama.
2. Untuk mengetahui tentang proses internalisasi nilai-nilai multikultural-inklusivisme yang dilaksanakan di Ponpes Imam Suhodo Kab. Karanganyar Jawa Tengah.
3. Untuk mengetahui apakah model pendidikan Multikultural-Inklusivisme yang dikembangkan oleh Ponpes Imam Syuhodo ini efektif sebagai upaya deradikalisasi agama pada umumnya ?

METODE PENELITIAN

Sebagaimana nampak dalam tema penelitian di atas, maka penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif* yang menekankan pada pendekatan *psikologi agama*, yaitu pendekatan untuk meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari seberapa besar pengaruh keyakinan atau pengetahuan tentang agama yang diperoleh terhadap sikap dan tingkah laku pada umumnya.¹⁰

Teknik pengumpulan data digunakan dengan tiga cara yakni wawancara, dokumentasi, pengamatan Bogdan dan Biklen¹¹ *Pertama*, teknik wawancara mendalam (*indept interview*) dilakukan dengan subyek yang cukup representative sehingga ucapan, pikiran, gagasan perasaan atau tindakannya dapat terungkap dan terekam. *Kedua*, dokumentasi. Pada teknik ini, digali data melalui daftar pertanyaan tertulis yang disebarakan pada subyek penelitian. Teknik ini dipergunakan untuk mendapatkan data tentang pemahaman radikalisme agama, dan nilai-nilai yang dikembangkan oleh ponpes Imam Suhodo dalam rangka deradikalisasi agama, serta pemahaman dan perilaku mereka setelah mendapatkan kurikulum tentang nilai-nilai keberbedaan dan memahami keberbedaan pemahaman keagamaan. *Ketiga*, pengamatan. Metode ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung tentang kondisi obyek penelitian di lapangan, baik yang berupa keadaan fisik maupun perilaku yang terjadi selama berlangsungnya penelitian.

⁹Rohmat Suprpto, *Laporan Penelitian Persepsi Santri Ponpes di Sukoharjo terhadap Jihad dan Terorisme*, Penelitian Dosen Muda Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Tengah, 2007.

¹⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode induktif, yakni dengan menilai fakta-fakta empiris atau lapangan yang ditemukan dan kemudian dicocokkan dengan landasan yang ada.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Ponpes Imam Syuhodo Sukoharjo

Pada tahun 1970 Pimpinan Cabang Muhammadiyah Blimbing Daerah Sukoharjo menerima wakaf berupa sebidang tanah seluas 11.350 m dari Koperasi Batik Sukowati Bekonang Sukoharjo, dengan tambahan amanah dari wakif agar tanah tersebut dipergunakan untuk Pondok Pesantren. Pada tahun itu pula Pimpinan Cabang Muhammadiyah Blimbing memulai pembangunan beberapa gedung dan pada tahun 1975 beberapa gedung telah terbangun. Karena faktor Sumber Daya Manusia yang belum siap untuk didirikan pesantren, maka gedung yang telah terbangun dipergunakan untuk Madrasah Diniyah pada sore hari.

Pada tahun 1985, dalam rangka mengoptimalkan pemanfaatan gedung yang telah terbangun, juga dalam rangka perintisan pendirian Pondok Pesantren, maka didirikan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Blimbing dan ternyata respon masyarakat cukup tinggi terbukti masing-masing kelas paralel dua kelas.

Setelah Madrasah Diniyah berjalan 10 tahun dan setelah SDM cukup memadai maka pada tahun 1994 Pimpinan Cabang Muhammadiyah Blimbing mulai mendirikan Pondok Pesantren dan menerima Santri

Baru untuk TA 1995/1996.

Dalam rangka suksesnya pendirian pesantren ini, maka PCM Blimbing membentuk dua kepanitiaan. Panitia pertama mempersiapkan perangkat keras seperti gedung, ruang kelas dan sarana prasarana yang lain sehingga saat penerimaan santri baru diperkirakan semua sudah siap. Sedangkan panitia kedua lebih pada persiapan perangkat lunak, yakni panitia yang merumuskan model pesantrena mana yang akan menjadi model dan yang akan dikembangkan, bagaimana kurikulumnya aplikasi di lapangan, cara rekrutmen ustadz dan santri-santrinya.

Pada tahun 1995 Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo Muhammadiyah Cabang Blimbing Daerah Sukoharjo resmi didirikan. Sesuai dengan tujuan didirikan pesantren ini guna mencetak kader Persyarikatan khususnya dan Islam pada umumnya yang TAQWA, PRESTASI dan MANDIRI. Dengan harapan sistem pendidikan yang semakin baik, pondok pesantren modern imam syuhodo mampu menjadi ISLAMIC CENTRE sebagai solusi problematika umat. Dan Alhamdulillah harapan itu kian nampak terbukti telah mengalirnya wakaf yang luar biasa dari umat bagi perkembangan Pondok Pesantren ini, serta minat warga untuk mempercayakan putra-putri mereka semakin besar terhadap pesantren ini. Tentunya ini tidak lepas dari doa dan dukungan semua pihak serta Ridho Allah SWT.¹²

B. Kurikulum

Kurikulum yang dilaksanakan di Ponpes Imam Syuhodo Sukoharjo adalah kurikulum terpadu. Yang dimaksud ter-

¹¹ Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (1982): hlm. 2

¹²KH Yunus Muhammadi/Direktur I : *Laporan Dihadapan Musyawarah Majelis Tarjih PWM Jateng*, 2009.

padu adalah sistem pendidikannya mengakomodir kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dan kekhasan pondok pesantren. Manajemen pengelolanya dibawah satu komando yakni Direktur Pondok Pesantren yang membawahi unit-unit jenjang sekolah. Sehingga sekolah yang ada di ponpes Imam Syuhodo (MTS, SMA dan SMK Muhammadiyah) berada dalam satu komando Direktur Pondok Pesantren.

Seperti pada pesantren-pesantren modern lainnya, ponpes Imam Syuhodo melaksanakan pembelajaran sebagaimana halnya pondok pesantren modern yakni menganut sistem kelas formal dan non formal (kepesantrenan). Hanya saja secara teknis masing-masing pesantren memiliki cara dan aplikasinya masing-masing. Ada yang mengambil kebijakan pada jam 07.00 s.d jam 13.00 adalah kurikulum formal (mengacu kurikulum nasional) dan sore harinya dilaksanakan pembelajaran non formal yakni Diniyah/kepesantrenan. Tetapi ada juga pesantren yang mengambil kebijakan kurikulum campuran yakni kurikulum formal dan khas pesantren dicampur. Dalam kontek ini Ponpes Imam Syuhodo lebih memilih model yang kedua yakni kurikulum campuran. Yakni semua aktifitas pesantren dari jam 07.00 - 07.00 adalah kurikulum pesantren. Pertimbangan yang diambil mengapa memilih model kurikulum yang kedua karena dengan model campuran ini, akan lebih menjamin untuk terciptanya situasi dimana anak aka memandang bahwa semua materi baik materi umum maupun khas pesantren sama pentingnya. Realitas pesantren dengan model pembelajaran yang pertama pada kbm formal 07.00 - 13.00 kedisiplinan

sangat tinggi, akan tetapi untuk materi kekhasan pesantren yakni selepas kbm formal kedisiplinan baik santri maupun ustadz sangat rendah (menyepelkan).¹³

Bahkan untuk menghapus kesan dikhotomis terhadap dua model kurikulum ini, maka Ponpes Imam Syuhodo Sukoharjo mengambil kebijakan bahwa raport yang diberikan kepada siswa per semester adalah raport ponpes Imam Syuhodo (yang mencakup materi formal dan khas pesantren). Bahkan nilai yang dilaporkan adalah nilai apa adanya, dan pada kenyataannya, wali santri lebih senang dengan raport model seperti itu. Sedangkan raport formal diberikan kepada santri berbarengan dengan pemberian ijazah akhir tahun kelulusan.

C. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di Ponpes Imam Syuhodo Sukoharjo menggunakan sistem pembelajaran komprehensif sebagai upaya system pendidikan yang ideal. Oleh karena itu pembelajaran dilaksanakan dengan metode INDOR (KBM, Seminar, Training Motivasi) dan OUTBOND (Sebagai wahana menumbuhkan rasa percaya diri dan sikap kepemimpinan). Model pembelajaran ini menurut salah satu santri kelas IX ternyata sangat efektif untuk saling menguatkan baik intelektual, kecerdasan maupun rasa persahabatan.¹⁴

D. Kegiatan Pengembangan Diri

Ponpes Imam Syuhodo membekali para santri dengan tidak hanya pada aktifitas persekolahan dan kepesantrenan. Tetapi juga memberikan bekal aspek-aspek

¹³Wawancara dengan Ustadz Sahadi Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Ponpes Imam Syuhod, 8 Februari 2014

¹⁴Wawancara dengan santri dengan inisial XY, santri kelas IX Ponpes Imam Syuhodo Sukoharjo.

sosial guna melatih pada aspek kepemimpinan. Ada beberapa kegiatan yang diprogramkan, sehingga pola pikir dan pola sikap para santri senantiasa terbuka dengan perkembangan jaman. Kegiatan itu antara lain :

Pertama, Forum Olimpiade Fisika dan Matematika. Diikuti para Santriwan/santriwati sebagai wahana mewedahi minat mereka dibidang ilmu pengetahuan. Sekaligus menjadi duta sekolah dalam ajang kompetisi Olimpiade.

Kedua, English Club dan Halaqoh Arabiyah. Sebagai pendukung nuansa kental pesantren yang mengedepankan bahasa sebagai "mahkotanya pondok". Diharapkan dapat menjadi bekal di masa yang akan datang.

Ketiga, Tapak Suci Putra Muhammadiyah dan Hizbul Wathan. Dimaksudkan untuk selain sebagai penjaga diri tapak suci dan HW putra Muhammadiyah juga penyeimbangan kebugaran santri untuk tetap fit melaksanakan aktivitas pesantren yang padat, serta melatih sikap disiplin santri.

Keempat, Latihan Pidato Multilingual (Bahasa Indonesia, Arab, Inggris). Santri adalah calon Dai yang siap terjun kemasyarakat. Maka bekal mental dan kemampuan pidato mutlak diperlukan. Kegiatan rutin dan terprogram latihan pidato diharapkan mampu mencetak da'i-da'I yang siap terjun dimasyarakat sebagai jawaban atas adanya krisis ulama di Muhammadiyah.

Kelima, Pembinaan Olahraga. Dilaksanakan di sore hari di maksudkan selain menjaga kebugaran santri juga untuk menyalurkan minat dan bakat mereka yang gemar olah raga. Pembinaan yang ada meliputi sepak bola, Bola Voli, Bulu Tangkis dll.

Keenam, Tahfidzul Qur'an. Selain potensi akademik yang di galakan, perlu penyeimbangan beruba asupan ruhiyah.

Santri yang mengikuti halaqoh tahfidz sedang mengadakan murojaah hafalan kepada ustadz pengampu.

Ketujuh, Sanggar Kaligrafi. Seni Kaligrafi merupakan salah satu corak kas sebuah pesantren. Dengan diadakannya sanggar kaligrafi diharapkan para santri terlengkapi skill seni islami. Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Imam Syuhodo beralamatkan di Blimbing, Wonorejo, Polokarto, Sukoharjo. telp (0271) 611556. Dan hingga saat ini Direktur Ponpes Imam Syuhodo sekaligus Ketua Umum PP ITMAM (Ittihadul Ma'ahid Al Muhammadiyah) Beliau Ustadz Yunus Muhammadi terus berjuang untuk mengembangkan keberadaan Pondok Pesantren di berbagai pelosok Daerah. Dan Pondok Pesantren Zamzam Cilongok, Banyumas merupakan anak pertama dari Imam Syuhodo yang mengalami perkembangan cukup pesat. Semoga dengan adanya pendidikan di pesantren ini dapat mencetak kader kader Muhammadiyah yang berguna bagi Umat dan Bangsa untuk ke-depannya.

Tujuh aktifitas eksts di atas, dapat dilihat bahwa ada pola aktifitas yang melatih santri tidak saja aktif dan cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional. Selain itu semua aktifitas ekstra di atas, memupuk komunikasi antar santri, melatih berorganisasi santri. Dengan organisasi maka santri akan memahami karakter santri lain, memahami keperbedaan, memahami keragaman bahasa, suku asal santri lain dan yang lebih penting dari itu adalah memahami keperbedaan santri lain. Nilai-nilailah yang menjadi cikal bakal dari sikap multikultural.

E. Upaya Ponpes Imam Suhodo Dalam Melakukan Internalisasi nilai-nilai multikultural-inklusivisme

Sejak masuk ponpes Imam Suhodo, santri telah didik dengan nilai-nilai hidup

bersama, dengan santri lain. Mereka berbaur dengan santri lain, baik santri lama maupun santri baru dan beragam umur, warna kulit, kebudayaan dan stratifikasi sosial. Hal ini dikerenakan, terdapat santri yang berasal dari luar propinsi, seperti Aceh, Papu, Kalimantan. Pola sosial yang ada inilah membentuk beberapa karakter turunan. Antara lain, saling memahami keperbedaan, beradaptasi dengan lingkungan dan suasana yang berbeda, saling menghargai keberbedaan. Dengan nilai-nilai ini secara otomatis, para santri melakukan internalisasi nilai-nilai tersebut dan menjadikannya sebagai modal sosial mereka dalam menggarungi pendidikan di pesantren.

Santri diajarkan hidup damai, berdampingan satu sama lain, di tengah varian perbedaan yang ada di antara mereka. Sejak awal nilai-nilai ini terus dikembangkan di lingkungan ponpes Imam Suhodo. Internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan multikultural adalah bagaimana mengajarkan keragaman (*teaching diversity*). Dengan pendidikan semacam ini menumbuhkan usatu dunia yang bebas dari prasangka bias, dan diskriminasi.¹⁵

Apa yang ditanamkan sejak masuk pertama kali di Ponpes Imam Syuhodo ini Dapat menjadi landasan dalam membangun tatanan kehidupan yang kondusif bagi varian perbedaan pendapat baik dalam pemahaman keagamaan maupun lainnya. Sebab menurut Amin Abdullah *truth claim* (klaim kebenaran) tidak *favou- rable* dan tidak kondusif bagi upaya

membangun tata pergaulan masyarakat pluralistik yang sehat. Kecenderungan *truth claim* juga potensial untuk eksploitatif dan destruktif sehingga hal ini harus dinetralisir dalam bentuk anjuran untuk waspada terhadap bahaya ekstrimitas dalam berbagai bentuknya.¹⁶

Selain itu, santri juga diajarkan untuk tidak memiliki sikap berburuk sangka. Tiadanya sikap suudzan ini disamping secara doktrinal dilarang, juga merupakan hasil penolakan terhadap klaim kebenaran. Hal ini karena menurut Muchlis M. Khanafi, sikap merasa paling benar akan menjadikan seseorang berprasangka buruk kepada orang lain, dan melihat orang lain secara tidak obyektif, seolah tidak adanya kebaikan pada diri orang lain, serta tidak memahami dasar pemikiran orang lain yang berbeda dengannya.¹⁷

Sikap-sikap inilah yang terus dikembangkan di Ponpes Imam Syuhodo, sehingga para santri memiliki sikap dan cara pandangan dalam berkagamaan dengan santun, *tasamuh*, dan *ta'adul* terutama dalam melihat realitas keberbedaan yang ada.

F. Tiga Pilar Pesantren

Menurut Kyai Sirizar, LC, MA¹⁸ Pimpinan Ponpes Imam Syuhodo bahwa Inti pesantren terdiri dari 3 pilar :Kyai/Mudir, Masjid dan Kitab.

Pertama. Kyai/Mudir. Kyai/Mudir memiliki seperangkat nilai yang secara verbal dapat dilihat oleh santri. Hal ini karena Kyai terus menerus 24 jam berada

¹⁵Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikulturalisme*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2006), hlm. 16.

¹⁶M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban, 2005), hlm. 68.

¹⁷Muchlis M. Khanafi, *Moderasi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), hlm. 7.

¹⁸Hasil Wawancara dengan Ustdadz KH. Sirizar, LC, MA, Pimpinan Ponpes Imam Syuhodo Sukoharjo, Sabtu/4/2014.

di ponpes dengan segala aktifitasnya. Seperti mengajar, menjadi imam 5 waktu shalat, memimpin aktifitas sosial lainnya (olah raga dll). Masih menurut beliau¹⁹ di Ponpes Imam Suhodo bahwa peran Kyai/ Mudir menjadi sangat strategis sebagai *role model* (contoh=*Suri Tauladan=Uswah Hasanah*) dalam upaya internalisasi nilai keberbedaan (multikultural-inklusivisme). Karena hampir 24 jam bersama dengan santri. *Uswah Hasanah* inilah menjadi kata kunci dari proses pendidikan multikultural-inklusivisme. Kyai menunjukkan sikap tasamuh (toleran), tawasuth (nasehat-menasehati), ta'adul (adil). Beberapa keseharian yang dilakukan oleh santri yang menunjukkan sikap multikultural-inklusivisme ini saling menghargai perbedaan dan saling menguatkan : Kerjasama dalam kebersihan lingkungan kamar, lingkungan, kamar mandi yang digilir berdasarkan kamar. (Hasil wawancara dengan santri).

Kedua, Masjid. Peran masjid adalah salah satu dari catur pendidikan (Masjid, keluarga, lingkungan, sekolah). Masjid Pesantren Imam Suhodo didirikan awal sebelum membangun pesantren, karena bermula dari kajian rutin Pimpinan Ranting Blimbing Cabang Polokarto yang berpusat di masjid Attaqwa Blimbing. Baru setelah ada harapan dari sebagian besar pengurus untuk proses generasi, maka tahun 1985 dibentuk panitia pendirian ponpes.

Ketiga. Kitab. Kitab adalah buku rujukan, selain al-Qur'an dan Hadis. Kitab yang diajarkan di ponpes Imam Suhodo adalah Kitab Tafsir Ibnu Katsir, Mustafa Al-Maraghi, Al-Manar. Jika dilihat dari ke 3 tafsir ini yang masuk kelompok tafsir

khalafi (modern) yang cenderung lebih bercorak humanis maka tentu sangat mempengaruhi pola sikap dan cara pandang santri dalam mensikapi keberbedaan.

Model Pembelajaran *uswah hasanah* dengan tiga pilar ini, terlihat pada perilaku santri yang cenderung tasamuh. Dalam wawancara awal tentang mensikapi perilaku negatif di masyarakat, beberapa santri menjawab dengan amar ma'ruf nahi munkar. Cara amar ma'ruf nahi munkar yang mereka akan lakukan adalah berdakwah secara santun di masyarakat (dakwah bil hasanah). Dakwah secara santun yang dijelaskan oleh mereka adalah dengan tidak menggunakan kekerasan.

Inti dari dakwah adalah mengajak manusia baik secara individu maupun kelompok masyarakat untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Proses mengajak dalam perspektif Majelis Tarjih PP Muhammadiyah terdiri dari 2 bagian : Yang bersifat perseorangan, dan yang bersifat kelompok. Dakwah secara perseorangan dilakukan dengan cara penyadaran, sedangkan dakwah secara masyarakat adalah dengan perbaikan. Dari dua obyek dakwah ini semuanya harus melakukan minimal 3 (tiga) tahapan dakwah yakni: *pertama : bil hikmah, kedua, wal mau'idzah hasanah, ketiga, wajadilhum billati hiya ahsan.*²⁰

Hikmah dapat diartikan sebagai strategi kekuasaan, strategi kesantunan sehingga yang diajak, yang dinasehati tidak terluka hati. Sedangkan wal mauidzah hasanah dapat dimaknai sebagai ucapak atau nasehat yang baik, nasehat disini artinya saran masukan dan pendapat yang baik kepada orang yang melakukan

¹⁹ Wawancara dengan Ustdadz KH. Sirizar, LC, MA, Pimpinan Ponpes Imam Syuhodo Sukoharjo, Sabtu/4/2014.

²⁰QS. An-Nahl: 125.

keburukan. Jika dari dua langkah tadi belum terlihat perubahan ke arah yang lebih baik, maka langkah berikutnya adalah dengan berdebat, berdialog jika memang membutuhkan penjelasan-penjelasan secara rasional terhadap apa yang disampaikan. Langkah-langkah ini jelas dapat dilakukan jika memiliki pribadi yang rendah hati, menghargai perbedaan dan keragaman, serta melihat orang lain yang berbuat buruk sebagai musuh, tetapi sebagai obyek dakwah dan sarana untuk ibadah.

Ponpes Imam Syuhodo telah membuktikan, bahwa nilai-nilai yang diajarkan pondok kepada para santri berdampak sosial yang substantif yakni bukan mengarah kepada sikap yang keras hati, tetapi sikap yang lemah lembut kepada siapapun. Internalisasi model *uswatun hasanah* ini ternyata sangat efektif untuk dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat bangsa yang majemuk seperti negara kita ini. Bukti kongkret yang dapat dilihat adalah, aksi-aksi kekerasan yang bernuansa agama, tak satupun melibatkan oknum santri atau alumni santri Imam Syuhodo Kab. Sukoharjo.

G. "Dai Hijrah" sebagai Model Pembelajaran Multikultural-Inklusivisme

Salah satu model yang dikembangkan Pondok Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo adalah *Dai Hijrah*. Sebenarnya secara bahasa dua kata Dai dan Hijrah memiliki makna yang berbeda. Dai berasal dari bahasa Arab *da'a-yad'u-da'watan* yang memiliki arti mengajak, mengajak kepada kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.

Kata hijrah, berasal juga dari bahasa Arab Hijriyah. Kata hijriyah atau hijrah pertama kali dipakai Rasulullah saat Allah SWT mengilhamkan kepada Rasulullah agar Rasul dan para pengikutnya segera keluar dari Mekkah berpindah

menuju Madinah yang kala itu bernama Yatsrib. Selanjutnya Rasulullah menjadikan tahun/masa perpindahan umat dan pengikut Rasulullah dari Mekkah ke Madinah sebagai awal penanggalan tahun Islam.

Secara filosofis, makna Hijrah adalah perpindahan dari suatu kondisi dan situasi yang kurang baik menuju kepada situasi dan kondisi yang mapan, baik dan damai. Sejarah mencatat bahwa kondisi Rasul dan para sahabat setelah hijrah mengalami perkembangan yang amat pesat, baik dari sisi kuantitas pemeluk Islam maupun secara kualitas keyakinan dan kesadaran dalam menjalani hidup. Hal ini tentu sangat dipengaruhi kondisi Madinah yang secara psikososial memiliki budaya tolong menolong dan saling menghargai sesama manusia yang kuat. Setiap orang menghargai orang lain, berkeadilan saling tolong menolong antar masyarakat. Madinah adalah kota dengan kultur budaya serta agama yang sangat heterogen. Sebelum Rasulullah dan para sahabat hijrah ke Madinah, mayoritas masyarakatnya beragama Yahudi dan Nasrani. Dua agama ini yang secara politis mampu memainkan pencatatan peta kenegaraan dan kemasyarakatan saat itu. Heterogenitas Madinah pun semakin kokoh setelah Rasulullah dan para sahabat tiba di Madinah. Guna menjamin keberlangsungan heterogenitas Madinah, serta mempertahankan budaya *tasamuh, tawayun, ta'addul*, maka dibawah Rasulullah, masyarakat Madinah diikat dengan *Perjanjian Madinah* atau *Piagam Madinah*.

Salah satu bunyi pasal di dalam *Perjanjian Madinah* atau *Piagam Madinah* adalah; jika salah satu agama diserang dan dihina orang lain/penduduk luar Madinah, maka baik Yahudi, Nasrani dan Islam bahu membahu untuk saling mempertahankan kemulyaan agama yang diserang

dan dihina. Sikap hormat-menghormati dan adil terhadap keyakinan orang lain yang berbeda, sejatinya sesuatu pekerjaan yang amat berat apalagi ditengah hegemoni kekuatan politik. Sikap hormat-menghormati perbedaan baik keyakinan agama maupun yang lain menjadi penanda kesempurnaan sikap hidup seseorang.

Istilah *Dai hijrah* yang dipergunakan Pondok pesantren Imam Syuhodo menurut Ustadz Arif Darwawan salah satu ustadz senior di Ponpes Imam Syuhodo bertujuan agar para santri memahami karakteristik keislaman masyarakat bawah yang sangat heterogen. Baik heterogen dalam pemahaman keislaman itu sendiri maupun aplikasinya. dengan memahami, mendalami dan merasakan menjadi bagian dari masyarakat, maka para santri diharapkan menjadi sosok pemimpin masa depan yang cemerlang serta berwawasan terbuka.

Dalam konteks itu pulalah, maka Ponpes Imam Syuhodo memfasilitasi para santrinya untuk tinggal, hidup dan belajar dari masyarakat setempat selama sepuluh hari di bulan Ramadhan. Menurut Ustadz Yunus Muhammadi - Direktur Ponpes Imam Syuhodo - selama diterjunkan ke masyarakat, mereka mengajar TPQ, berdakwah dengan menghidupkan pengajian remaja, dan tinggal di rumah penduduk bersama keluarga baru mereka. Tantangan, hambatan dan segala pengalaman akan membentuk karakter kepemimpinan sekaligus merajut ukhuwah islamiyah yang lebih kokoh, dan dapat menjadi pemimpin masa depan yang memiliki pemahaman aqidah yang shalihah.

Selama para santri menginap dan bersama dengan keluarga di masyarakat, para santri melaksanakan aktifitas keaga-

maan dan kemasyarakatan. Seperti menghidupkan pengajian-pengajian remaja yang telah mati, mengajar TPQ dan juga ikut aktif dalam kegiatan masyarakat lainnya seperti kerja bakti dll. Aktifitas keagamaan ini memperkokoh kekuatan aqidah dan sekaligus jiwa. Hal ini karena tantangan yang mereka terima cukup berat, terutama lemahnya nilai-nilai Islam yang dianut masyarakat sehingga mereka masih banyak yang melakukan perilaku menyimpang perilaku syirik. Hal ini disampaikan oleh salah alumni santri Imam Syuhodo, Afina Azmi Nurdiannisa, yang mendapat amanah Dai Hijrah di Desa Balakan, Kenokorejo, Sukoharjo. Di Desa ini menurut Afina, terdapat makam yang dikeramatkan warga yakni Makam Balakan. Tidak sedikit orang untuk berziarah ke makam tersebut. Tidak sedikit pula orang yang berziarah melakukan prosesi bakar kemenyan dan meminta kepada makam tersebut.²¹

Pola keberagaman yang laksanakan para santri selama di Ponpes Imam Syuhodo terkadang berbeda dari yang dilihat dan dipraktekkan di masyarakat. Perbedaan ini tak sedikit mengundang tanda tanya dari para santri yang mengikuti program Dai Hijrah. Seperti apa yang disampaikan oleh Hasan Abdul Aziz Alumni Ponpes Imam Syuhodo Sukoharjo yang mendapat tugas Dai Hijrah di Dusun Gondang Legi, Desa Kwangsan, Kecamatan Jumapolo, Kabupaten Sukoharjo. Hasan menyampaikan bahwa pengetahuan keagamaan masyarakat di Dusun Gondang Legi masih rendah. Baik shalat dan lain-lain. Tidak sedikit masyarakat yang meminta dibimbing untuk shalat dll.²²

²¹ Wawancara dengan Afina Azmi Nurdianisa, Alumni Ponpes Imam Syuhodo Sukoharjo, 14 April 2014.

²² Wawancara dengan Hasan Aziz, Alumni Ponpes Imam Syuhodo Sukoharjo, 14 April 2014.

Perilaku keberagamaan pun masih melakukan hal-hal yang jauh dari syariat, seperti nyadran/berdoa di kuburan sambil membawa makanan untuk dipakai sarana dalam memanjatkan doa kepada si mayit. Pola keberagamaan yang masih butuh pembenahan ini, sedikit atau banyak sangat mempengaruhi pemahaman dan kedewasaan para santri yang melakukan Dai Hijrah. Mereka dituntut untuk melakukan improvisasi dan adaptasi jika kelak mereka berdakwah dan hidup dan serta di masyarakat.

Model Dai Hijrah sebagaimana yang dilakukan oleh Imam Syuhodo ini menjadi salah satu model dakwah yang sangat efektif. Efektifitasnya terletak pada dua hal.

Pertama, Santri dituntut untuk sadar bahwa terdapat pola pelaksanaan keberagamaan yang berbeda dengan apa yang mereka pahami dan kerjakan selama di pondok pesantren. Dan ini menuntut santri menjadi calon pemimpin umat yang tasamuh, hormat-menghormati keberbedaan pemahaman dan corak pengamalan keberagamaan. Dalam Islam sendiri banyak ayat Al-Qur'an dan Hadis menekankan agar manusia bersikap ramah, tidak saling curiga, tidak saling mengancam dan saling memberikan kebebasan orang lain untuk memeluk agama serta keyakinannya. Memang terdapat ayat-ayat atau hadis yang tampak "keras", tetapi harus ditempatkan dan diletakkan dalam konteks situasi sehingga sikap "keras" tidak muncul menjadi *trade mark Islam*. Beberapa ayat "keras" di suatu tempat, haruslah dikaitkan dengan ayat "ramah" di tempat lain, sehingga tidak muncul wajah Islam yang *over simplified* (terlalu disederhanakan). Sebagai contoh sikap "*assyida' ala al-kuffar*"

(keras terhadap orang kafir), haruslah dikaitkan dengan ayat lain misalnya : *Allah tidak melarang kamu bersikap baik, dan berbuat adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu dalam hal keyakinanmu, atau tak mengusir kamu keluar kediamanmu. Sesungguhnya Allah cinta terhadap orang-orang yang berbuat adil.*²³ Jadi sikap yang menunjukkan semangat kedamaian, kerukunan dan saling pengertian, adalah sikap idela yang harus kita tuju secara bersama-sama.

Kedua, Para santri dapat melakukan inovasi dakwah sehingga muncul budaya saling memahami keberbedaan. Dengan memiliki kreatifitas dalam dakwah, maka dakwah akan lebih mudah untuk dilaksanakan. Santri senantiasa memahami dan menyadari bahwa di masyarakat terdapat model-model pengamalan keberagamaan yang berbeda-beda sehingga kedepan mereka bisa melakukan dakwah dengan sikap yang seimbang. Tidak ekstrim kanan dan ekstrim kiri.

Hijrah yang dilaksanakan di Ponpes Imam Syuhodo ini ternyata sangat efektif untuk menurunkan ketegangan atau konflik antar umat maupun intern beragama. Hal ini diakui oleh Andi Ketua IRM/Osis Ponpes Imam Syuhodo yang juga menjadi salah satu peserta dalam Dai hijrah ini. Menurutnya, dengan Dai Hijrah ini para santri akan langsung dihadapkan pada kenyataan dan realitas keberbedaan dalam ajaran maupun sosial.

Keperbedaan atau konflik menurut Prof, Syafiq A. Mughni –Guru Besar IAIN Surabaya²⁴, sejatinya berkisar pada tiga wilayah. *Pertama* Wilayah ajaran baik dalam segi ibadah, kepercayaan, maupun moral yang masing-masing agama memiliki

²³QS. Mumtahanah: 8.

²⁴Syafiq A. Mughni, *Nilai-nilai Islam, Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 256.

ajaran dan moral yang khas dan bahkan mungkin bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Keperbedaan dan pertentangan itu seringkali menjadi bahan menarik untuk diungkapkan. Baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk ceramah. Apabila disampaikan dalam retorika, maka hal itu akan mengganggu hubungan antar atau intern umat beragama.

Sekarang ini telah muncul kesadaran bahwa perbedaan ajaran merupakan potensi ketegangan, dan karena itu perlu dimunculkan kesamaan dasar-dasar teologis dari berbagai agama. Dalam konteks ini pulalah ada konsep atau jargon *kalimatun sawa'*, yang sering diungkapkan oleh Nurcholis Madjid. Pada intinya, bahwa semua agama mengandung titik temu yang sangat esensial. Sehingga pertentangan antar manusia atas landasan agama tidak perlu terjadi.

Kedua, Wilayah ketegangan sosial. Ketegangan sosial tak jauh berbeda dengan ketegangan yang lain. Pendirian rumah ibadah dari agama yang minoritas di tengah-tengah agama mayoritas tentu akan menimbulkan konflik. Maka solusinya harus diadakan musyawarah mufakat dalam kelompok masyarakat tersebut. Perlu tidaknya dibangun rumah ibadah juga perlu diperhatikan populasi agama dan jumlah rumah ibadah. Ketegangan ini tentu bisa dihindari jika sejak dini telah memiliki pengalaman yang berharga menghadapi kasus ketegangan atau konflik sosial.

Ketiga, tidak adanya keprihatinan yang sama terhadap masalah-masalah kemanusiaan. Setiap agama ternyata mengandung ajaran-ajaran yang sifatnya sangat obyektif, sesuai akal sehat, terutama

yang berkaitan dengan kemanusiaan seperti keadilan, kejujuran kemakmuran, dan kesejahteraan. Persoalan itu, mestinya dapat memancing respon para pemeluk agama untuk melakukan kerjasama membangun harmoni bersama.

H. Dialog Multikultural Kearah Kerukunan Sejati

Masing-masing agama, atau pelaku agama tentu memiliki keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah paling benar. Sehingga akan melakukan apapun agar keyakinan itu tidak lenyap dalam kehidupannya. Termasuk melakukan usaha sosialisasi keyakinan agamanya kepada orang lain, yang dalam bahasa Islam adalah *dakwah*. Pola dakwah yang cenderung menyalahkan orang lain/ajaran orang lain dan menganggap ajaran dan pola ibadahnya yang paling benar adalah pola-pola yang menggejala di masyarakat sekarang. Disinilah dituntut ada pola baru yang lebih segar, alami dan secara gradual akan mampu menjadi trademark keberagaman masa depan. Pola baru itu adalah *dialog multikultural*. Dialog multikultural artinya, memahami keperbedaan dengan sikap cara pandang di dalam keperbedaan. Kita memahami keperbedaan orang lain karena kita berada dalam keperbedaan itu sendiri. Dan merupakan sebuah keniscayaan kita memahami keperbedaan karena kita menjadi makhluk yang memiliki sifat dan karakter yang berbeda.

Sifat dan karakter yang masing-masing berbeda ini tentu sesuai dengan pesan Al-Qur'an²⁵ Keberbedaan itu untuk saling memahami, saling kenal mengenal. Dialog multikultural yang merupakan hasil dari pola diaspora dakwah ala Pesantren Imam Syuhodo ini, kita yakini menjadi

²⁵QS.An-Nisa : 1

jamu mujarab untuk menurunkan ketegangan agama yang senantiasa muncul akhir-akhir ini. Pola dakwah yang berujung pada dialog multikultural ini kita yakini sangat efektif untuk menahan aksi radikalisme berbasis agama. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan puluhan santri Imam Syuhodo kelas XII yang mengikuti Dai Hijrah. Mereka semakin terbuka terhadap realitas multikultural yang ada di masyarakat. Pola dialog multikultural harus terus dikembangkan sehingga terjadi masyarakat yang damai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Internalisasi nilai-nilai multikultural-Inklusivisme di Ponpes Imam Syuhodo Sukoharjo melalui pendidikan uswatun hasanah dan tidak saling berburuk sangka, kejujuran sekaligus suka memberi maaf kepada orang lain. Dengan internalisasi inilah, maka santri dan masyarakat saling menghargai dan keberbedaan yang ada, bersikap moderat serta memahami prinsip agama Islam sebagai *rahmatan lil alamain*.
2. Model Pembelajaran yang dikembangkan di ponpes Imam syuhodo Sukoharjo adalah dengan sikap Uswah hasanah dengan tiga pilar utama pesantren. Yakni Kyai, Masjid dan Kitab. Tiga pilar inilah yang menopang semua aspek kepesantrenan. Sehingga nilai-nilai ukhuwah, tasamuh, tawazun saling menghormati, bertanggungjawab dan sikap toleran kepada orang yang berasal dari pembelajaran langsung di kelas maupun melihat ustadz/kyai dalam kehidupan sehari-hari selama di pesantren, lambat tapi pasti para santri melihat dan mencontoh serta melakukan apa yang dikerjakan Ustadz.kyai.
3. Dai Hijrah adalah model dakwah baru yang sangat efektif untuk menangkal budaya radikalisme. Hal ini karena para santri langsung bersinggungan dengan masyarakat lapisan bawah yang tentu saja banyak perbedaan baik cara beragama, maupun sosialnya. Dai Hijrah berujung pada Pola Dialog Multikultural yang nyata-nyata akan dapat mengurangi tensi kekerasan terhadap keyakinan agama.

Saran yang dapat kami berikan adalah :

- a. Kementrian agama mendorong agar ponpes senantiasa meningkatkan perannya dalam menyemaikan tradisi dan budaya damai, sehingga kekerasan atas nama agama akan berkurang.
- b. Kementrian agama bersama kampus (peneliti) membuat modul pembelajaran yang khas dengan tema-tema kedamaian, anti kekerasan agama, modul kemudian disosialisasikan kepada lembaga pendidikan agama baik pesantren maupun non pesantren.
- c. Ponpes hendaknya membangun jaringan kepada pihak luar, terutama pemerintah, kepolisian dll sehingga terhindarkan justifikasi bahwa pesantren "sarang teroris". Membangun kerjasama dalam konteks ini cukup banyak, seperti pelatihan, seminar dll yang kaitanya menagkal kekerasan terhada agama

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, M, Khusna. 2008. "Kontestasi dan Negosiasi Agama, Lokalitas dan Harmoni Sosial di Kota Padalungan", dalam *Jurnal Harmoni*, Volume VII. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Ali, Abdullah Yusuf. 1993. *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*, (terj.: Ali Audah) Jakarta, Pustaka Firdaus.
- Baidhawi, Zakiyuddin. 2006. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikulturalisme*. Jakarta, Gelora Aksara Pratama.
- Banks, James. 2001 Approaches to multicultural curriculum reform. In J. Banks and C. Banks (Eds.), *Multicultural education: Issues and perspectives*. Boston: Allyn & Bacon.
- _____, *Ethics and Values in Social Works* by Sarah Banks (paperback).
- Biklen, dan Bogdan. 1992. *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*.
- Daradjat, Zakiyah. 1976. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta, Bulan Bintang.
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metode Research*, Yogyakarta : UGM Press.
- Khaliluddin, Tedi. 2012. Laporan Tahunan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Jawa Tengah Tahun 2012, Hasil Penelitian Kebebasan Beragama di Jawa Tengah.
- Mughni, Syafiq A.. 2001. *Nilai-nilai Islam, Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rokhmad, Abu. 2012. *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*, dalam *Jurnal Walisongo* VOL 20 No 1.
- Suprpto, Rohmat. 2007. *Laporan Penelitian Persepsi Santri Ponpes di Sukoharjo terhadap Jihad dan Terorisme*.
- Susanto. 2006. *Pendidikan Agama Berbasis Multikultural (Upaya Strategis Menghindari Radikalisme)*, dalam *Jurnal. KARSA Jurnal Studi KeIslaman*, VOL. IX No. 1 April .
- Wawancara dengan Ustadz Sahadi Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Ponpes Imam Syuhod, 8 Pebruari 2014.
- Wawancara denan Ustadz Sirizar, LC, MA Direktur Ponpes Imam Syuhodo, 26 April 2014
- Sumber Internet :
- www.antaraneews.com, *Presiden terbitkan Kepres tentang BNPT 16 Juli 2010*, 30 Juli 2010
- www.suarapembaharuan.com, 2011
- www.kemenag.go.id, *Data Pesatren Tahun 2011*